

Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru di Madrasah Ibtidaiyah

DOI: <https://doi.org/10.62475/sxwkq608>

Dodo

Kantor Kementerian Agama Kab. Ciamis

do2spd@gmail.com



Diterima: 01-10-2023 | Disetujui: 28-10-2023 | Dipublikasikan: 31-10-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi klinis di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Supervisi klinis merupakan bentuk pelayanan yang diberikan oleh pengawas sekolah/madrasah kepada guru yang menghadapi kesulitan atau masalah dalam pembelajaran, dengan prinsip bantuan operasional pengawas terhadap guru dalam pembelajaran, bukan perintah atau instruksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada enam guru MI yang dipilih secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan untuk menganalisis pengalaman dan persepsi guru terkait supervisi klinis dan dampaknya terhadap kemampuan profesional mereka dalam mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas yang profesional memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru. Dengan bantuan pengawas, para guru dapat mengatasi masalah yang dihadapi, menjadi lebih mandiri, kreatif, termotivasi, dan inovatif dalam tugas mengajar mereka. Dengan demikian, pengawas yang profesional berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas supervisi klinis termasuk melakukan kajian terhadap kebutuhan dan permasalahan guru, melibatkan guru dalam analisis materi supervisi, menyusun petunjuk teknis supervisi klinis, menggunakan pendekatan kolaboratif, dan menerapkan konsep Quality Assurance (QA) dalam tugas kepengawasan. Diharapkan rekomendasi ini dapat meningkatkan efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan profesional guru di madrasah-madrasah lainnya.

Kata Kunci: *Supervisi Klinis, Meningkatkan, Kemampuan Guru, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstract

This study aims to explain the efforts of supervisors in improving teacher professionalism through clinical supervision in Madrasah Ibtidaiyah (MI). Clinical supervision is a form of service provided by school / madrasah supervisors to teachers who face difficulties or problems in learning, with the principle of supervisory operational assistance to teachers in learning, not orders or instructions. This study used a qualitative approach with a focus on six MI teachers who were selected deliberately using purposive sampling techniques. Data were collected to analyze teachers' experiences and perceptions of clinical supervision and its impact on their professional ability to teach. The results showed that professional supervisors have an important role in providing guidance and coaching to teachers. With the help of supervisors, teachers can overcome the problems at hand, become more independent, creative, motivated, and innovative in their teaching tasks. Thus, professional supervisors contribute to improving the quality of education in madrasahs. Some recommendations to improve the effectiveness of clinical supervision include conducting studies on teacher needs and problems, involving teachers in the analysis of supervision materials, preparing technical guidelines for clinical supervision, using a collaborative approach, and applying the concept of Quality Assurance (QA) in supervisory tasks. It is hoped that this recommendation can increase the effectiveness of clinical supervision in improving the professional ability of teachers in other madrasahs.

Keywords: *Clinical Supervision, Improvement, Teacher Ability, Madrasah Ibtidaiyah.*

This work is licensed under a [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) 

PENDAHULUAN

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di madrasah, diperlukan pembinaan yang terarah dan berkelanjutan dengan program yang terukur dan sistematis terhadap pelaksana pendidikan di tingkat madrasah. Program ini sering disebut sebagai supervisi pendidikan atau pengawasan pendidikan. Pengawas madrasah, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Kep. MENPAN) No. 118/1996 dan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 381/1999, adalah pegawai negeri sipil yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang penuh yang diberikan oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan di madrasah. Mereka melakukan penilaian dan pembinaan dalam aspek teknis pendidikan dan administrasi di unit-unit pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, dan menengah.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bersama dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang guru, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai tingkat pendidikan, termasuk anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru memiliki kewajiban penting, seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain itu, guru juga harus terus meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Guru harus bertindak secara obyektif dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik, tanpa memandang jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial ekonomi mereka dalam proses pembelajaran (Saab et al., 2021). Mereka juga diharapkan menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan naturalistik kualitatif sesuai dengan metodologi yang dijelaskan oleh ((Bogdan & Biklen, 2010). Penelitian ini difokuskan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang terletak di Kecamatan Lakbok. Untuk mempersempit fokus penelitian, digunakan teknik purposive sampling, yang berarti penelitian ini memilih subyek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai hasilnya, enam orang guru dari Madrasah Ibtidaiyah binaan dipilih sebagai subyek penelitian ini. Pendekatan kualitatif dan penggunaan teknik purposive sampling memungkinkan penelitian ini untuk lebih mendalam dalam menganalisis pengalaman dan persepsi guru-guru terhadap supervisi klinis dan kemampuan profesional mereka dalam mengajar di MI tersebut. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih kaya tentang konteks dan dinamika yang terlibat dalam topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana Program Kepengawasan

Tugas pengawas sekolah/madrasah secara umum mencakup identifikasi masalah, perencanaan program pengawasan, pelaksanaan program pengawasan, evaluasi dan analisis hasil pengawasan, serta pembinaan berdasarkan hasil evaluasi. Kegiatan supervisi harus diorganisir dalam rencana tindakan, yang bertujuan untuk memperbaiki situasi pendidikan secara keseluruhan dan proses belajar mengajar khususnya. (Sutisna, 2020).

Perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen sistem pengawasan. Melalui perencanaan, para pengambil keputusan dapat melihat ke depan, mengantisipasi berbagai peristiwa yang mungkin terjadi, mempersiapkan peluang, merumuskan arah tindakan, menyusun rencana kegiatan, dan mengatur urutan tindakan untuk mencapai tujuan. Dengan melakukan perencanaan yang baik, pengawas atau pembuat keputusan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih terarah dan efisien dalam melaksanakan pengawasan. Dalam kaitan ini, (Van Nostrand & Cunningham, 1987) mengemukakan bahwa melalui perencanaan, para pengambil keputusan (decision maker) dapat melihat jauh kedepan, mengantisipasi berbagai kejadian, mempersiapkan berbagai peluang, merumuskan pengarahannya, menyusun peta kegiatan, dan menyiapkan berbagai urutan pengarahannya untuk mencapai tujuan.

Perencanaan dalam kegiatan supervisi atau pengawasan memiliki beberapa makna penting, termasuk: 1) Perencanaan membantu dalam mencari kebenaran terkait fakta-fakta yang ditemukan selama supervisi, sehingga hasilnya dapat diterima oleh berbagai pihak yang berkepentingan. 2) Supervisi yang direncanakan dengan baik akan menghasilkan data yang objektif dan dapat dipercaya. 3) Supervisi yang terencana dengan baik didasarkan pada pertimbangan yang masuk akal dan sehat. 4) Kegiatan supervisi yang direncanakan akan dilakukan dengan pemahaman yang lebih baik tentang alasan, tujuan, dan cara melakukannya. 5) Supervisi yang terprogram dapat menjadi bagian integral dari program pengembangan pendidikan secara keseluruhan dan pengembangan sekolah/madrasah secara khusus, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara langsung.

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan dalam pengawasan, pengawas sekolah/madrasah perlu menyusun rencana kegiatan. Langkah-langkahnya mencakup: 1) Pengawas harus mengidentifikasi masalah berdasarkan hasil pengawasan tahun pelajaran sebelumnya dari setiap kegiatan pengawasan sekolah/madrasah. 2) Membuat pedoman kerja yang jelas untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya. 3) Menyusun rencana kerja pengawas, yang mencakup tindakan-tindakan yang akan diambil untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. 4) Menilai dan mengevaluasi efektivitas dari program kegiatan supervisi yang telah direncanakan.

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan dalam penyusunan program kepengawasan, langkah selanjutnya adalah menjalankannya dalam program yang mencakup: 1) Menyusun Daftar Lengkap: Menyusun daftar lengkap sekolah/madrasah dan guru yang berada dalam wilayah binaan masing-masing. 2) Persiapan Instrumen: Menyiapkan instrumen kepengawasan yang diperlukan. 3) Menyusun Jadwal: Menyusun jadwal kegiatan kepengawasan. 4) Kunjungan Sekolah: Melakukan kunjungan ke sekolah/madrasah. 5) Kunjungan Kelas: Melakukan kunjungan ke kelas-kelas. 6) Pemecahan Masalah: Membuat langkah-langkah pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru. 7) Konsultasi Perorangan: Mengadakan konsultasi perorangan dengan guru dan kepala sekolah. 8) Konsultasi Kelompok: Mengadakan konsultasi pengembangan melalui Kelompok Kerja Madrasah (KKM) dan Kelompok Kerja Guru (KKG). 9) Pemantauan Kurikulum: Melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. 10) Pembinaan Guru dan Kepala Sekolah: Melakukan pembinaan terhadap

guru, kepala sekolah, dan petugas tata usaha secara sistematis dan berkelanjutan. 11) Pengembangan Hubungan Kerjasama: Mengembangkan hubungan kerjasama. 12) Pelaporan Hasil Pengawasan: Melaporkan hasil pengawasan kepada pimpinan atau pejabat atasan.

Pelaksanaan Kepengawasan

Pengawas pendidikan memiliki tugas pokok dan fungsi yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kegiatan yang harus dilakukan oleh pengawas pendidikan meliputi: 1) Pembinaan: Memberikan pembinaan kepada guru, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan di wilayah binaannya. 2) Penilaian Kinerja: Melakukan penilaian terhadap kinerja guru, kepala madrasah, dan staf sekolah secara keseluruhan. 3) Evaluasi dan Monitoring: Melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya.

Pembinaan terhadap kemampuan guru, terutama dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, perlu dilakukan secara berkesinambungan oleh pengawas pendidikan. Pengawas pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai penjamin mutu pendidikan (*Quality Assurance*) dan melindungi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan dari hasil pendidikan yang tidak bermutu (McKenzie et al., 2016).

Tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawab pengawas madrasah/sekolah adalah melaksanakan pengawasan sesuai dengan penugasan pada berbagai tingkat pendidikan dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, bimbingan, serta prestasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi tugas-tugas pengawas, langkah-langkah yang perlu dilakukan meliputi: 1) Menyusun Program Kerja: Membuat program kerja kepengawasan, berdiskusi dengan kepala sekolah yang bersangkutan, dan memberikan pembinaan pada sekolah yang menjadi wilayah binaan. 2) Menentukan Metode Kerja: Menentukan metode kerja yang akan digunakan untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan kode etik profesi dan program kerja yang telah disusun. 3) Menetapkan Kinerja: Menetapkan kinerja sekolah, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya serta faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tersebut, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. 4) Tahapan Tradisional Pengawasan: Pelaksanaan pengawasan melibatkan tahapan seperti menetapkan standar untuk mengukur prestasi, mengukur prestasi, menganalisis apakah prestasi memenuhi standar, dan mengambil tindakan jika prestasi tidak memenuhi standar. (Fatah, 1999).

Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Pengawasan

Seorang pengawas pendidikan perlu menjalankan sejumlah langkah dalam kegiatan pengawasan, termasuk: 1) Perencanaan: Merencanakan pengawasan dengan matang. 2) Persiapan: Menyiapkan segala yang diperlukan sebelum melaksanakan pengawasan. 3) Pelaksanaan: Melakukan pengawasan sesuai rencana. 4) Evaluasi dan Tindak Lanjut: Mengevaluasi hasil pengawasan dan mengambil tindakan lanjut berdasarkan penilaian, pembinaan, dan pemantauan terhadap semua komponen sistem pendidikan di madrasah binaan.

Data hasil temuan di lapangan dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk menilai keberhasilan pengawas dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di sekolah binaan. Hal ini juga digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengawasan (Thyness et al., 2022). Tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi komprehensif terhadap seluruh kegiatan pengawasan, dan ini akan membantu dalam perbaikan kegiatan pembinaan ke depan.

Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk: 1) Menilai Tingkat Keterlaksanaan Program: Mengukur sejauh mana program telah dijalankan sesuai dengan rencana. 2) Menilai Keberhasilan

Program: Mengevaluasi pencapaian tujuan dan hasil dari program yang dievaluasi. 3) Mendapatkan Masukan Perencanaan: Mengumpulkan data dan masukan yang dapat digunakan dalam perencanaan tahun berikutnya untuk meningkatkan program. 4) Memberikan Penilaian terhadap Sekolah: Memberikan penilaian atau judgment terhadap kinerja sekolah dalam melaksanakan program atau kegiatan tertentu.

Dalam konteks pengawasan pendidikan, evaluasi kegiatan pengawasan adalah cara untuk menilai sejauh mana bantuan yang diberikan telah efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah atau madrasah yang diawasi (Yunis Hidayati & Nik Haryanti, 2022).

Langkah-Langkah yang ditempuh Pengawas Dalam Supervisi Klinis

Seorang pengawas pendidikan memiliki peran yang penting, termasuk: 1) Peran Kemitraan: Berperan sebagai mitra kerja dengan kepala sekolah/madrasah dan guru, bekerja sama dalam memahami kondisi sekolah atau madrasah, karena mereka yang paling memahami situasi di lapangan. 2) Peran Supervisor: Melakukan fungsi pengawasan (controlling) sebagai bagian organik dari manajemen untuk memastikan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan. 3) Peran Pembina: Melakukan pembinaan terhadap guru karena pengawas merupakan tenaga profesional yang membantu dalam pengembangan kualitas pendidikan. 4) Peran Motivator: Memberikan dorongan kepada guru, baik dalam pengembangan diri maupun dalam membangun hubungan kerjasama yang baik dengan pengawas, kepala sekolah, dan rekan guru lainnya.

Pengawas pendidikan perlu menerapkan berbagai pendekatan dalam pelaksanaan tugas mereka, di antaranya adalah: 1) Pendekatan Kolaboratif: Model supervisi klinis yang menekankan kemitraan (partnership) antara pengawas dengan individu atau kelompok yang sedang disupervisi. Dalam pendekatan ini, pengawas bertindak sebagai mitra atau rekan kerja, terjadi pertukaran pengalaman dan pengetahuan, dan pendekatan inquiri (inquiry approach) digunakan untuk memahami apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang disupervisi. Tujuan utama supervisi adalah membantu guru dan kepala madrasah agar menjadi tenaga kependidikan yang profesional. 2) Pendekatan Keagamaan: Pendekatan ini mungkin mencerminkan peran pengawas dalam konteks pendidikan agama atau sekolah-sekolah agama. Dalam pendekatan ini, pengawas dapat bekerja dalam kerangka nilai-nilai keagamaan dan etika, memberikan bimbingan keagamaan, dan memastikan implementasi pendidikan agama yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang relevan.

Pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan supervisi klinis sangat relevan dan efektif, karena menciptakan suasana yang tidak tegang dan bahkan memungkinkan terjalinnya keakraban dan keterbukaan antara individu atau kelompok yang disupervisi. Dalam pendekatan ini, pengawas bertindak sebagai mitra atau rekan kerja, dan supervisi bertujuan membantu guru dan kepala madrasah agar menjadi tenaga kependidikan yang lebih profesional (Gusman, 2022).

Selain pendekatan kolaboratif, pendekatan keagamaan juga dapat digunakan, yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas pengawasan. Pendekatan ini memanfaatkan nilai-nilai agama sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam tingkah laku dan perbuatan manusia.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, seperti berpusat pada guru, interaksi yang lebih banyak daripada instruksi, pengembangan sikap demokratis, pemberian umpan balik yang sesuai dengan kesepakatan, layanan supervisi yang bersifat bantuan, dan fokus pada saat supervisi berlangsung.

Supervisi klinis berlangsung dalam siklus yang melibatkan tahap-tahap seperti pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan balikan. Hal ini mengikuti prinsip-prinsip dasar dalam pelaksanaan supervisi klinis.

Tahap Pertemuan Awal

Tahap pertemuan awal atau prapengamatan dalam supervisi klinis melibatkan dialog antara pengawas dan guru untuk mencapai kesepakatan bersama tentang beberapa hal, termasuk: a) Identifikasi Masalah: Pengawas dan guru berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah atau kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan faktor-faktor penyebabnya. Akhir dari tahap ini, pengawas dan guru bersama-sama merumuskan masalah dan cara pemecahannya. b) Alternatif Tindakan: Pengawas dan guru membahas beberapa alternatif tindakan pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut. Dari berbagai alternatif ini, guru dan pengawas memilih satu tindakan yang akan dicoba oleh guru untuk memecahkan masalah. c) Program Tindakan Pembelajaran: Guru dibantu oleh pengawas sebagai fasilitator dalam menyusun program tindakan pembelajaran, termasuk unsur-unsur yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar. d) Kriteria Keberhasilan: Guru dan pengawas menetapkan kriteria keberhasilan untuk tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru, termasuk penilaian tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. e) Instrumen Pengukuran: Mereka juga menyiapkan instrumen untuk mengukur kemampuan guru dalam mengajar dan mengukur keberhasilan proses pembelajaran, termasuk pedoman observasi untuk pengawas dan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. f) Jadwal Pelaksanaan: Guru dan pengawas menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan guru untuk mempraktekkan program yang telah disusun. Pengawas juga mempersiapkan rekaman kegiatan guru mengajar dan instrumen untuk mengukur kemampuan guru serta hasil belajar siswa (Fauzi, 2020) dan (Anuli, 2018).

Tahap ini membantu dalam merencanakan tindakan konkret yang akan diterapkan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Tahap Observasi Kelas

Langkah kedua dalam supervisi klinis adalah proses pengawasan di mana guru mengajar dan pengawas mengamati perilaku guru saat melaksanakan proses pembelajaran (Anugraheni, 2022). Kegiatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak adalah sebagai berikut: 1) Guru Melakukan Tindakan Pembelajaran: Guru menjalankan tindakan pembelajaran sesuai dengan program yang telah disusun pada pertemuan awal. Guru fokus pada aspek-aspek yang diidentifikasi sebagai area yang perlu diperbaiki. 2) Pengawas Mengamati Guru: Pengawas mengamati perilaku guru dalam mengajar, proses belajar siswa, dan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan. 3) Evaluasi dan Dialog: Setelah guru selesai mengajar, pengawas mengevaluasi hasil rekaman pengajaran guru, hasil pengamatan, dan hasil belajar siswa. Mereka juga berdialog dengan guru untuk mendiskusikan kesan dan pengalaman guru selama mengajar. 4) Jadwal Kegiatan Balikan: Langkah ini melibatkan penjadwalan pertemuan berikutnya, yang disebut kegiatan balikan. Kegiatan ini bertujuan untuk membahas lebih lanjut hasil rekaman dan pengamatan perilaku guru dalam pelaksanaan pembelajaran, serta untuk merencanakan tindakan lanjutan.

Langkah ini penting untuk mengukur keberhasilan tindakan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dan mengatasi masalah yang ada. Itu juga memberikan kesempatan untuk refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pengajaran (Nuraisah et al., 2022).

Tahap Pertemuan Balikan

Pertemuan balikan adalah tahap akhir dari proses supervisi klinis yang melibatkan pengawas dan guru yang menjadi sasaran supervisi. Tujuan pertemuan ini adalah untuk menganalisis hasil tindakan guru dan menetapkan keputusan tentang cara pemecahan masalah pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Dalam pertemuan balikan, pengawas menyampaikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil pengamatannya selama proses pengawasan (Syamsu Alam, 2022). Guru sasaran supervisi klinis juga diminta untuk memberikan tanggapan terhadap data dan informasi yang dihasilkan dari rekaman data dan pengamatan yang telah dianalisis.

Kemudian, guru dan pengawas sekolah bersama-sama menyimpulkan bahwa perbaikan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mengadopsi jenis tindakan pembelajaran yang telah dicoba oleh guru selama supervise (Firdaus, 2019). Ini merupakan langkah penting dalam mengidentifikasi solusi untuk masalah pembelajaran dan me

Dalam konteks supervisi klinis, tindakan pembelajaran yang telah dicoba oleh guru selama supervisi dapat dijadikan metode kerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berikutnya. Ini berarti bahwa guru dapat memperbaiki dan meningkatkan metode pengajaran mereka berdasarkan hasil supervisi sebelumnya.

Penting bagi pengawas untuk terus memantau dan memberikan motivasi kepada guru tersebut agar guru tidak mengulangi kesalahan dalam melaksanakan tugas profesional mereka. Dengan dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan, guru dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik (Sari et al., 2023).

Selain tahapan-tahapan dalam supervisi klinis, seorang pengawas juga perlu menerapkan beberapa pendekatan atau teknik yang mencakup: 1) Peran Kemitraan: Pengawas harus berperan sebagai mitra kerja dengan kepala sekolah/madrasah dan guru. Hubungan kerja yang berdasarkan saling membutuhkan dan saling pengertian antara kedua belah pihak dapat memudahkan penyelesaian berbagai masalah. Ini juga dapat mendorong tanggung jawab bersama untuk suksesnya program-program yang telah disepakati. 2) Peran Motivator: Pengawas juga harus berperan sebagai motivator, memberikan dorongan kepada guru untuk terus mengembangkan wawasan dan kemampuan profesional mereka, serta mendorong kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran (Supriyadi, 2022). Motivasi ini membantu guru untuk selalu berusaha menjadi lebih baik dalam tugas pendidikan mereka.

Dampak Supervisi Klinis Pengwas Terhadap Guru MI

Supervisi klinis adalah bentuk pelayanan yang diberikan oleh pengawas sekolah/madrasah kepada guru yang menghadapi kesulitan atau masalah dalam pembelajaran (SALMA, 2022). Oleh karena itu, penting bagi pengawas untuk melaksanakan supervisi klinis dengan benar, karena hal ini akan memiliki dampak positif pada peningkatan kemampuan profesional guru.

Supervisi klinis membantu dalam mengidentifikasi akar permasalahan yang timbul dalam pembelajaran dan mencari solusi untuk mengatasinya. Ini karena supervisi klinis dilakukan dengan prinsip bantuan operasional pengawas terhadap guru dalam pembelajaran, bukan perintah atau instruksi (Saneba et al., 2021). Dengan kata lain, supervisi klinis dilakukan oleh pengawas karena tanggung jawab mereka terhadap peningkatan kualitas guru, bukan sebagai bentuk pengawasan yang otoriter.

Pengembangan kemampuan profesional guru madrasah, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), merupakan aspek yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh pengawas sekolah serta instansi

terkait. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas guru, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Latip, 2021).

Pengawas yang profesional memiliki peran yang besar dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru. Dengan bimbingan dan bantuan dari pengawas, para guru dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi, menjadi lebih mandiri, kreatif, termotivasi, dan inovatif dalam melaksanakan tugas mereka (Julkifli et al., 2023). Dengan demikian, pengawas yang profesional berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diuraikan bahwa upaya yang dilakukan oleh pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesional guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) cukup baik. Pengawas telah menyusun rencana/program kepengawasan dan memberikan pembinaan kepada para guru di wilayah binaannya. Meskipun belum terlihat hasil yang signifikan, langkah-langkah ini merupakan upaya yang positif. Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas belum optimal. Pengawas perlu meningkatkan kesesuaian kegiatan supervisi dengan prosedur yang seharusnya dilakukan. Ini berarti perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan supervisi klinis. Langkah-langkah yang ditempuh oleh pengawas dalam melakukan supervisi klinis terhadap guru belum sepenuhnya sesuai dengan tahapan-tahapan supervisi klinis. Diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang proses supervisi klinis dan penerapannya. Dampak supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas terhadap guru di MI belum terlihat secara signifikan. Meskipun begitu, para guru telah menunjukkan perkembangan dalam kelengkapan administrasi guru dan perangkat pembelajaran dalam menjalankan tugas keprofesionalan mereka. Peningkatan kemampuan profesional guru di MI yang menjadi subjek penelitian belum sepenuhnya memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan dalam bidang ini. Kesimpulan tersebut menyoroti berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru di MI melalui supervisi klinis, termasuk perencanaan yang lebih baik, pelaksanaan yang optimal, dan evaluasi yang cermat terhadap hasilnya.

Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan supervisi klinis terhadap kemampuan profesional guru dalam mengajar harus melakukan kajian terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dapat mendukung serta menghambat peningkatan kemampuan guru dalam mengajar. Hal ini dapat membantu pengawas untuk lebih fokus dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada guru. Melakukan analisis terhadap materi supervisi dengan melibatkan guru. Keterlibatan guru dalam peninjauan materi supervisi dapat membantu mengidentifikasi ketepatan dan kesesuaian materi yang akan diberikan, sehingga materi yang disampaikan lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan guru. Menyusun petunjuk teknis kegiatan supervisi klinis dan mensosialisasikannya kepada guru. Petunjuk teknis yang jelas akan membantu pengawas dan guru memahami proses supervisi klinis dengan baik, sehingga pelaksanaannya dapat lebih terstruktur dan efektif. Menggunakan teknik supervisi yang lebih banyak melibatkan dan memberikan kepercayaan pada pihak yang disupervisi. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru sebagai mitra dalam proses supervisi dapat menciptakan suasana yang lebih terbuka dan memotivasi guru untuk berpartisipasi aktif dalam peningkatan kemampuan mereka. Menerapkan konsep Quality Assurance (QA) dalam melaksanakan tugas kepengawasan. QA dapat membantu memastikan bahwa standar mutu pendidikan terpenuhi dan bahwa pengawasan lebih berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran daripada hanya pemenuhan aturan. Dengan

mengikuti rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan kegiatan supervisi klinis dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (Bogdan & Biklen, 1982) dalam Moleong (2011:248). (2010). Analisis Data dalam bentuk Kualitatif. *Emzir*.
- Anugraheni, D. W. (2022). IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DI SD NEGERI 2 LIMBANGAN KEC. WATUMALANG KAB. WONOSOBO. *Satya Widya*, 38(1).
<https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p38-47>
- Anuli, Y. (2018). Penerapan Supervisi Klinis Oleh Pengawas dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).
- Fatah, N. (1999). Analisis Hubungan Pembiayaan Pendidikan Sekolah Dasar dengan Mutu Proses dan Hasil Belajar. *Mimbar Pendidikan*, 18(3).
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2).
- Firdaus, F. (2019). SUPERVISI KLINIS DENGAN TEKNIK DEMONSTRASI MENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU. *PEDAGOGOS (JURNAL PENDIDIKAN)*, 1(2).
<https://doi.org/10.33627/gg.v1i2.162>
- Gusman, S. W. (2022). Strategi Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kota Sibolga. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1).
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.5459>
- Julkipli, J., Darma, H., & Samsila, S. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENJELASKAN DAN MENGADAKAN VARIASI MENGAJAR MELALUI SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF DI SMK BM SINAR HUSNI MEDAN. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.37755/jsap.v11i2.717>
- Latip, A. D. A. (2021). Optimalisasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam SMA Melalui SupervisiKlinis dan Daily Journal Report. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1).
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1133>
- McKenzie, T. L., Sallis, J. F., Rosengard, P., & Ballard, K. (2016). The SPARK programs: A public health model of physical education research and dissemination. *Journal of Teaching in Physical Education*, 35(4). <https://doi.org/10.1123/jtpe.2016-0100>
- Nuraisah, Jhon Kennedy, Sumarni, & Yusmarita. (2022). PENINGKATAN INOVASI KERJA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN MELALUI MODEL SUPERVISI KLINIS. *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(01). <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v2i01.207>
- Saab, M. M., Kilty, C., Meehan, E., Goodwin, J., Connaire, S., Buckley, C., Walsh, A., O'Mahony, J., McCarthy, V. J. C., & Horgan, A. (2021). Peer group clinical supervision: Qualitative perspectives from nurse supervisees, managers, and supervisors. *Collegian*, 28(4).
<https://doi.org/10.1016/j.colegn.2020.11.004>
- SALMA, S. (2022). PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3).
<https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1529>

- Saneba, V., Rawis, J. A. ., Wullur, M. M., & Rotty, V. N. J. (2021). Upaya Pengawas Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru Melalui Supervisi Klinis Pada SMA Negeri Di Manado. *JURNAL INOVASI DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 1(2).
<https://doi.org/10.12928/jimp.v1i2.5094>
- Sari, L. A., Bafadal, I., Nurabadi, A., Husna, A. F., Lesmana, I., Unsa, F. F., & Akhbar, A. F. (2023). Pelaksanaan Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatkan Kualitas Guru di Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Supriyadi, D. (2022). Peningkatan Pemahaman Penentuan KKM Melalui Kegiatan Diskusi Kelompok Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i4.176>
- Sutisna, A. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF BIDANG PENDIDIKAN - Google Buku. In *UNJ Press*.
- Syamsu Alam. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTsS Batusitanduk. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(4). <https://doi.org/10.58230/27454312.163>
- Thyness, C., Steinsbekk, A., & Grimstad, H. (2022). Learning from clinical supervision—a qualitative study of undergraduate medical students' experiences. *Medical Education Online*, 27(1).
<https://doi.org/10.1080/10872981.2022.2048514>
- Van Nostrand, W. E., & Cunningham, D. D. (1987). Purification of protease nexin II from human fibroblasts. *Journal of Biological Chemistry*, 262(18). [https://doi.org/10.1016/s0021-9258\(18\)47443-1](https://doi.org/10.1016/s0021-9258(18)47443-1)
- Yunis Hidayati, & Nik Haryanti. (2022). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KINERJA KEPALA MAN 2 TULUNGAGUNG. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 1(1). <https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.21>